

KEPUASAN LINGKUNGAN DAN KEINGINAN PINDAH PADA PEMUKIM DI PERMUKIMAN KUMUH TEPIAN SUNGAI MUSI, PALEMBANG

M. F. Oktarini^{1*}, H. Hidayat¹, I. Murahman¹, O. Fhadilla¹, M. A. Wicaksana¹

¹Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

Corresponding author: mayafitrioktarini@ft.unsri.co.id

ABSTRAK: Permukiman kumuh tepian sungai identik dengan hunian dan lingkungan yang tidak nyaman. Permukiman dengan hunian yang kurang layak dan lingkungan yang minim fasilitas umum dan infrastruktur, rentan banjir, hunian yang terlalu padat, bau dan banyak sampah. Berbagai strategi perbaikan hunian dan lingkungan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Strategi perbaikan tersebut lebih banyak dilakukan dengan pertimbangan terhadap kualitas objektif dari hunian dan lingkungan. Penelitian ini meneliti persepsi pemukim mengenai kualitas hunian dan lingkungan permukimannya. Persepsi pemukim ini merupakan dasar pertimbangan dalam strategi perbaikan lingkungan yang berangkat dari kebutuhan masyarakat setempat. Sampel penelitian diambil pada empat lokasi permukiman kumuh yang berada pada sepanjang tepian Sungai Musi di Kota Palembang. Data diambil melalui observasi lapangan dan kuesioner. Hasil analisis menunjukkan kualitas hunian dan lingkungan pemukim tidak berkorelasi langsung dengan keinginan pemukim untuk pindah ke hunian atau lingkungan lain. Kualitas hunian yang dikeluhkan adalah lahan yang sempit. Mereka juga mengeluhkan rumah yang sempit, rusak dan tidak adanya septiteng pada kakusnya. Kualitas permukiman yang dikeluhkan oleh pemukim adalah sampah, kurangnya ruang terbuka dan fasilitas umum serta bau pada lingkungan. Pemerintah dapat meningkatkan merevitalisasi permukiman dengan mempertimbangkan perbaikan pada kualitas hunian dan lingkungan tersebut.

Kata kunci: Permukiman Kumuh, Keinginan Pindah, Kualitas Hunian, Kualitas Lingkungan

ABSTRACT: River bank slums are identical to residential and uncomfortable environments. Settlements with inadequate housing and a lack of public facilities and infrastructure, vulnerable to flooding, overcrowded, smelly and lots of garbage. Various strategies to improve housing and the environment that have been carried out by the government. The improvement strategy is mostly done by considering the objective quality of the dwelling and the environment. This study examines settlers' perceptions about the quality of their homes and neighborhoods. The perception of settlers is the basis for consideration in environmental improvement strategies that depart from the needs of the local community. The research sample was taken at four slum locations located along the banks of the Musi River in Palembang City. Data was collected through field observations and questionnaires. The results of the analysis showed that the quality of occupancy and the environment of settlers did not correlate directly with the desires of settlers to move to other settlements or environments. The residential quality complained of is narrow land. They also complained about the house being cramped, damaged and lacking septic as in the toilet. The quality of settlements complained by settlers are rubbish, lack of open space and public facilities and odors in the environment. The government can increase revitalizing settlements by considering improvements in the quality of housing and the environment.

Keywords: Slum Settlement, Desire to Move, Residential Quality, Environmental Quality

PENDAHULUAN

Permukiman kumuh memiliki permasalahan kualitas hunian dan lingkungan yang buruk. Rumah dibangun menggunakan material berkualitas rendah. Struktur rumah dibangun seadanya dan membahayakan. Rumah-rumah berdempet tanpa sempadan sehingga hanya

menyisakan jalur sirkulasi yang sempit. Selain masalah bangunan, kawasan juga dikembangkan tanpa ditopang dengan infrastruktur yang memadai. Permasalahan utama adalah sanitasi dan kebersihan. Distribusi air bersih yang belum tersalur ke seluruh rumah. Kawasan juga tidak dilengkapi dengan pengolahan limbah dan

sampah (United Nations Human Settlements Programme 2003).

Pada permukiman tepian sungai terdapat beberapa faktor yang membuat lingkungan menjadi lebih kumuh. Tepian sungai dengan pasang surut harian ataupun banjir luapan air yang terjadi setiap bulan menyebabkan genangan, sampah, dan limbah cair (Gupta dan Nair 2011). Distribusi air bersih yang belum merata sehingga sebagian pemukim menggunakan air tercemar yang membahayakan kesehatan (Kuberan et al. 2015). Kebiasaan menghanyutkan sampah bersama aliran sungai memperburuk masalah sanitasi lingkungan (Mohanraj et al. 2000). Kebiasaan tersebut menyebabkan masalah bau, kebersihan pada lingkungan serta kesehatan bagi pemukim.

Kondisi hunian dan lingkungan tersebut di bawah kelayakan huni yang mengganggu kenyamanan bermukim tetapi warga permukiman kumuh memiliki standar persepsi kepuasan yang berbeda (Richards et al. 2007). Konteks setempat sangat berperan membentuk persepsi pemukim. Konteks setempat terdiri atas kondisi sosial dan budaya, ekonomi serta berbagai kondisi lingkungan lainnya (Li dan Wu 2013), (Marans dan Stimson 2011).

Persepsi pemukim dalam menilai kualitas lingkungannya ini dapat menjadi acuan bagi prioritas perbaikan lingkungan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat (Jiboye 2011). Pendapat pemukim menjadi bagian penting dalam evaluasi untuk menentukan prioritas bagi perbaikan permukiman (Sumila dan Bassett 2010). Banyak kegagalan intervensi pemerintah yang disebabkan oleh kurang perhatian dan integrasi dengan pendapat pemukim dalam menetapkan fokus perbaikan. Kebijakan yang hanya menekankan pada perbaikan fisik tanpa pemahaman kebutuhan dan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pemukim dapat menghasilkan infrastruktur kurang bermanfaat (Zakerhaghighi et al. 2015).

Kota Palembang terletak pada posisi belahan Timur Pulau Sumatera yang merupakan dataran rendah dan berawa. Sebagian besar permukiman di Palembang berkembang pada lahan basah. Hampir semua tepi sungai di kota ini ditutupi oleh permukiman. Tepian sungai yang landai memungkinkan membangun di atas lahan pasang surut. Perubahan fungsi lahan basah di perkotaan menjadi kawasan permukiman terjadi pada seluruh belahan dunia (Burton and Samuelson, 2008).

Tepian sungai menjadi salah satu lokasi yang rentan berkembang menjadi permukiman kumuh. Kemudahan akses terhadap air, lokasi yang strategis, dan tanah murah adalah alasan pemilihan kawasan tepian sungai. Tersedia lahan di tepian sungai yang tidak bertuan. Komunitas pemukim ini mengandalkan sungai yang digunakan tanpa pengolahan untuk memenuhi kebutuhan

air sehari-hari (Vollmer et al. 2016). Pemukim juga menggunakan air sungai untuk aktivitas sanitasi langsung, penyiraman tanaman, rekreasi, penggunaan air, pembuangan limbah padat dan pembuangan limbah cair (Vollmer dan Grêt-Regamey 2013).

Penelitian ini meneliti kenyamanan lingkungan pada beberapa permukiman kumuh tepian sungai. Kualitas permukiman diukur berdasarkan persepsi kepuasan pemukim untuk kualitas hunian dan lingkungan. Responden diambil pada empat permukiman di sepanjang tepian Sungai Musi, Palembang. Lokasi dipilih pada kedua sisi sungai dengan tingkat kepadatan bangunan dan kekumuhan yang beragam.

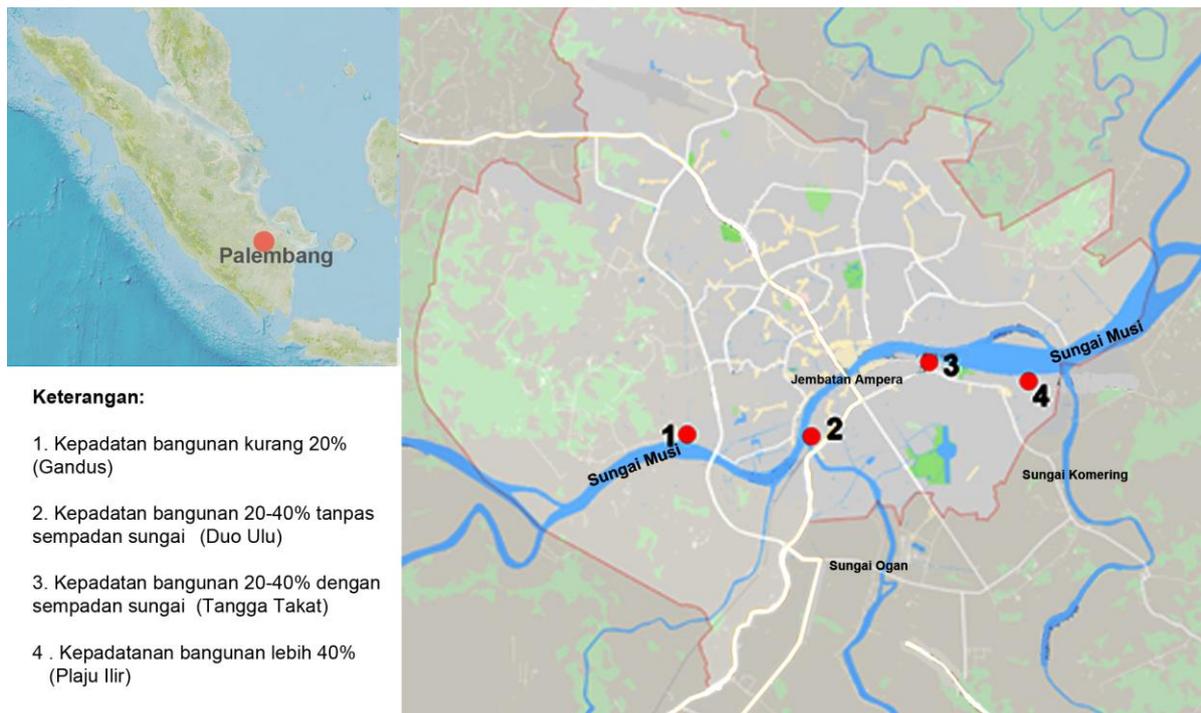
METODE

Lokasi studi adalah permukiman di sepanjang tepian Sungai Musi di Kota Palembang. Lokasi dipilih yang memiliki kepadatan yang berbeda. Kawasan permukiman memiliki kepadatan bangunan berkisar antara 20 sampai dengan 60% kawasan tertutup oleh bangunan. Khusus untuk permukiman dengan kepadatan kurang dari 20%, sampel diambil di luar area pusat kota yang lebih ke arah pinggiran kota pada gambar 1. Data diambil dari 284 responden dari keempat permukiman diambil secara merata. Data diambil secara random pada

kuisisioner dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh responden. Untuk itu, surveyor dipilih yang memiliki pengetahuan mengenai permukiman tepian sungai.

Responden adalah pemukim yang memiliki rumah dalam jarak 100 meter dari tepian sungai. Rumah dalam jarak tersebut masih terpengaruh oleh pasang surut bulanan dari sungai. Responden berumur 18 tahun ke atas. Mereka dipilih secara random dalam batasan kawasan yang telah ditentukan.

Pengumpulan data meliputi biodata pemukim, tingkat kepuasan dan keinginan untuk pindah ke hunian atau



Gambar 1 Peta permukiman lokasi penelitian.

Sumber: Google maps - 2019

batasan kawasan yang telah ditentukan. Setiap kawasan diambil data 75 responden dengan dikurangi beberapa data responden yang tidak lengkap.

Kuisisioner penelitian disusun sesuai dengan elaborasi literatur yang diuji ulang melalui survei pendahuluan. Survei pendahuluan dilakukan untuk menguji pertanyaan kuisisioner, kendala di lapangan dan menguji hasil analisis data. Setiap pertanyaan kuisisioner disusun menggunakan bahasa sehari-hari untuk memudahkan responden memahami maksud pertanyaan.

Pengumpulan data dilakukan dari rumah ke rumah dengan wawancara langsung. Responden diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan panduan dari surveyor. Surveyor akan menjelaskan pertanyaan

kawasan permukiman lainnya. Selain itu, Survei juga mengumpulkan data tingkat gangguan dari hunian dan kawasan. Data persepsi pemukim dikumpulkan melalui kuisisioner dengan menggunakan skala linkert dengan rentang 1 sampai dengan 5. Nilai 1 untuk sangat setuju, 2 setuju, 3 netral, 4 setuju, hingga 5 untuk sangat tidak setuju dengan pernyataan pada kuisisioner. Rentang dibuat sederhana mengingat responden adalah pemukim dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Data dianalisis dengan analisis distribusi sederhana. Analisis selanjutnya dilanjutkan dengan korelasi bivariat. Kedua analisis ini digunakan untuk mengungkap kaitan antara kebetahan dan keinginan untuk pindah dan variabel yang mempengaruhi kebetahan pemukim.

Analisis korelasi mengetahui kedekatan hubungan antar variabel *continuous* (interval atau rasio). Koefisien korelasi dapat serah atau berlawanan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui korelasi antar kebetahan dan keinginan untuk pindah dari pemukim. Koefisien positif menunjukkan hubungan searah dan sebaliknya koefisien negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Analisis ditampilkan dalam grafis dengan ukuran koefisien korelasi dari sebaran data *scatter-plot* variabel korelasi dalam sumbu x dan y.

HASIL ANALISIS DAN DISKUSI

Tabel 1 Sosio demografi pemukim.

Keterangan	%	Keterangan	%
Gender		Penghasilan (jt/bln)	
Wanita	30	<1	34%
Pria	70	1-3	59%
		3-5	6%
Umur (tahun)		>5	1%
1. <20	1%		
2. 20-30	10%		
3. 30-40	27%	Status rumah	
4. 40-50	31%	Milik Sendiri	88%
5. > 50	31%	Numpang	5%
		Sewa	7%
Jumlah Anak (orang)			
Tidak ada	6%		
1-4	36%	Status tanah	
3-5	42%	Milik Sendiri	73%
>5	16%	Numpang	6%
		Sewa	22%
Pekerjaan			
Buruh	20%		
Ibu Rumah Tangga	39%		
Karyawan	4%	Lama Tinggal (tahun)	
Nelayan	3%	<10	18%
Pedagang	12%	10-19	19%
Wiraswasta	7%	20-29	21%
Lainnya	15%	30-39	14%
		40-49	13%
Sekolah		> 50	15%
Tidak Sekolah	3%		
SD	37%		
SMP	27%	Utilitas Hunian	
SMA	29%	Sumber listrik dari PLN	93%
D3/S1	4%	Kakus rumah dengan septiteng	40%

Responden terdiri dari 70 % wanita yang sebagian merupakan ibu rumah tangga. Selain ibu rumah tangga, sebagian besar responden lainnya bekerja sebagai buruh atau pedagang kecil.

Lebih 89% responden berumur lebih dari 30 tahun yang sebagian besar juga telah lama tinggal di kawasan ini. Dengan demikian, sebagian warga telah tinggal di kawasan ini seumur hidupnya.

Tingkat pendidikan pemukim rendah. Hanya sedikit sekali pemukim yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dari SMA seperti pada tabel 1. Bahkan, 40% pemukim hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar atau tidak bersekolah.

Sebagian besar penduduk memiliki penghasilan sangat kecil. Jumlah penghasilan keluarga sebagian besar (93%) berada dibawah 3 jt/bulan. Dengan penghasilan tersebut, sebagian besar mereka memiliki anak lebih dari 2 orang. Penghasilan tersebut tidak memadai bagi semua anggota keluarga.

Persentase lama tinggal warga di kawasan merata untuk persepuluh tahunnya. Jumlah antara pendatang baru dan pemukim lama cukup seimbang. Pendatang yang bermukim kurang dari 10 tahun hanya 18%. Sebagian dari pemukim telah 30 tahun lebih tinggal di kawasan ini.

Tabel 2 Tingkat kepuasan pemukim di empat lokasi.

Lokasi	Kepuasan Hunian (%)	Kepuasan Lingkungan (%)
Plaju Ilir	3,55	3,10
Tangga Takat	3,94	3,92
Duo Ulu	3,68	3,54
Gandus	3,89	3,80
Rerata	3,77	3,59

Keterangan : Skala 1 sangat buruk sampai dengan 5 sangat baik

Pemukim di semua lokasi menunjukkan nilai yang kurang lebih sama. Pemukim merasa nyaman dengan hunian dan lingkungannya. Nilai rerata pemukim untuk tingkat kepuasan hunian maupun lingkungan di atas nilai netral ke arah baik. Nilai kepuasan hunian lebih tinggi dibandingkan nilai lingkungan untuk semua lokasi. Untuk semua lokasi pada tabel 2, pemukim di Plaju Ilir yang paling tidak nyaman di antara pemukim pada lokasi lainnya. Tingkat persepsi kepuasan mereka paling rendah, baik untuk hunian maupun lingkungan.

Persepsi warga terhadap kualitas hunian cukup baik. Pemukim puas dengan sebagian variabel hunian yaitu kondisi PDAM, PLN, status rumah dan status tanah.

Variabel banjir diberi nilai netral (3) oleh pemukim. Gangguan banjir pada hunian tidak dianggap variabel yang mengganggu kepuasan. Pemukim tidak puas dengan luas lahan, luas rumah, kondisi rumah, serta pengolahan limbah kakus di rumahnya. Sebagian besar telah memiliki rumah dan tanah sendiri. Pada kebanyakan pemukim dengan penghasilan rendah, memiliki rumah untuk tempat tinggal walaupun dengan kondisi seadanya, mampu menaikkan kepuasan hidup yang sangat berpengaruh pada tingkat kebahagiaan dan menjadi variabel terpenting dari kepuasan terhadap permukimannya (Galiani et al. 2015), (Zebardast 2009).

Tabel 3 Kepuasan pemukim terhadap kualitas hunian dan lingkungannya.

Variabel Hunian	Rerata	Variabel Lingkungan	Rerata
Luas lahan	2,45	Sampah	2,12
Luas Rumah	2,70	Ruang terbuka	2,37
Kondisi Rumah	2,70	Fasilitas umum	2,41
Limbah kakus	2,79	Bau dari lingkungan	2,43
Kebanjiran	3,00	Kepadatan	2,72
Status Tanah	3,19	Akses	2,83
PDAM	3,24	Kebanjiran kawasan	2,90
Status Rumah	3,79	Keamanan	3,26
PLN	4,09	Pergaulan antar warga	3,35

Keterangan : 1 sangat buruk sampai dengan 5 sangat baik

Luas lahan menjadi kualitas hunian yang dinilai paling buruk pada tabel 3. Hampir semua rumah pada kawasan berdempetan tanpa menyisakan ruang antara dengan rumah tetangga. Hanya beberapa rumah yang masih memiliki pekarangan rumah yang terletak pada hanya bagian depan atau belakang rumah. Hampir semua rumah langsung berbatasan dengan jalan sehingga membentuk lorong pada permukiman.

Rumah yang sempit dengan kondisi konstruksi dan struktur yang rusak dan lapuk. Beberapa rumah yang sangat sempit sehingga tidak memiliki sekat yang memisahkan antar kegiatan. Kebanyakan rumah yang baru dibangun menggunakan material kayu dengan kualitas rendah sedangkan pada rumah yang berusia tua memang menggunakan kayu kualitas terbaik tetapi kayu tersebut mulai lapuk dan ditambal dengan kayu kualitas rendah.

Kondisi kakus tanpa septiteng juga menjadi gangguan bagi kepuasan penghuni walaupun bukan fokus perhatian utama. Lebih dari separuh rumah tidak memiliki septiteng untuk pengolahan limbah kakusnya. Limbah kakus langsung dialirkan ke sungai. Limbah ini mencemari air sungai dan menciptakan bau pada lingkungan. Beberapa rumah bahkan tidak memiliki kakus. Penghuni menggunakan kakus umum.

Hampir semua pemukim adalah pemilik dari rumah dan lahan. Sebanyak 88% rumah dan 73% tanah adalah milik sendiri. Oleh karena itu, pemukim menilai positif terhadap variabel status rumah dan lahan.

Tabel 4 Sumber air untuk keperluan rumah tangga.

Sumber Air	Air minum	Air Mandi	Air Cuci
Air galon	48,6%	0,4%	0,7%
Minta/beli air	6,3%	0,7%	0
PDAM	34,9%	46,8%	42,6%
Sumur	8,8%	2,1%	3,2%
Air sungai disuling	0	15,8%	19,7%
Air sungai tanpa disuling	1,4%	34,2%	33,8%

Distribusi air bersih dari perusahaan air minum daerah (PDAM) dan listrik dari perusahaan listrik negara (PLN) telah menjangkau semua lokasi rumah dalam kawasan. Walau demikian, distribusinya belum ke semua rumah. Pemukim menggunakan air dari PDAM untuk minum (34,9%), mandi (46,8%) dan mencuci (42,6%) pada tabel 4. Sebagian rumah telah tersalurkan air bersih. Pemukim cukup puas dengan pelayanan air bersih tersebut (3,24). Pemukim juga puas dengan listrik dari PLN telah menjangkau hampir semua rumah (93%). Nilai kepuasannya paling tinggi 4,09.

Nilai kepuasan untuk variabel lingkungan berkisar antara buruk dan netral. Walau demikian, tidak ada variabel dengan nilai sangat buruk tetapi hampir semua variabel lingkungan dinilai buruk oleh pemukim kecuali keamanan dan pergaulan antar warga. Sampah adalah keluhan utama dari pemukim. Kurangnya fasilitas umum, ruang terbuka dan bau dari lingkungan adalah variabel buruk lainnya sedangkan kepadatan, akses dan banjir pada kawasan mendapat nilai yang hampir netral diatas 2,72.

Tabel 5 Cara pembuangan sampah oleh warga.

Cara pembuangan sampah	%
Buang di Halaman	2,1%

Sampah dibakar	19,4%
Sampah ditimbun	0,7%
Buang di Tempat Penampungan Sementara (TPS)	25,7%
Buang ke sungai	40,8%
Sampah diambil petugas sampah	2,1%
Sampah dibuang sembarang	8,8%
Lainnya	0,4%

Walaupun sampah menjadi keluhan terbanyak warga tetapi sebagian besar warga membuang sampah sembarangan baik ke halaman rumah maupun ke sungai. Pemukim membuang sampah ke halaman rumah yang tanpa dibatasi pagar dan berlahan basah dengan genangan air yang menghanyutkan sampah bersama aliran sungai. Pembuangan sampah ke sungai adalah solusi membuang sampah yang dilakukan oleh 40,8% warga seperti pada tabel 5. Warga mengharapkan pasang surut dan aliran air sungai membawa sampah menjauh dari permukimannya.

Kurangnya ruang terbuka dan fasilitas umum adalah keluhan lain dari kebanyakan warga. Setiap kawasan terdapat masjid, warung dan took serta sekolah. Pada beberapa lokasi telah dilengkapi dengan pendidikan anak usia dini. Fasilitas yang dirasakan kurang oleh warga adalah taman dan lapangan terbuka. Persentase ruang terbuka dan bangunan pada lingkungan yang menjadi lokasi studi dipilih beragam dari 20% hingga ke lebih 40%. Dengan proporsi seperti itu seharusnya permukiman tidak kekurangan ruang terbuka, tetapi ruang terbuka yang terdapat pada kawasan tidak berfungsi sebagai fasilitas umum dan sosial. Ruang tersebut berupa tanah yang belum terbangun dan terkadang juga telah dipagari. Selain itu, persentase termasuk ruang terbuka tepian sungai dan sungai kecil. Sungai-sungai kecil pada kawasan telah berubah menjadi saluran air kotor yang dipadati oleh limbah cair yang pekat dan sampah.

Rumah-rumah yang hanya menyisakan celah antara yang sempit adalah sumber keluhan mengenai kepadatan. Pada kawasan gandum yang lebih banyak ruang terbuka dan lahan yang tertutup bangunan hanya 20% tetapi rumah warga memadat di sepanjang tepian sungai. Hasil ini sejalan dengan keluhan pemukim mengenai lahan yang sempit sebagai variabel hunian yang paling tidak memuaskan.

Gangguan bau disebabkan oleh tidak ada pengelolaan sampah serta sampah yang menumpuk di sungai. Sebagian besar rumah tidak dilengkapi dengan septiteng sebelum dikembalikan ke aliran air sungai. Bau diperparah oleh limbah kakus yang bercampur pada

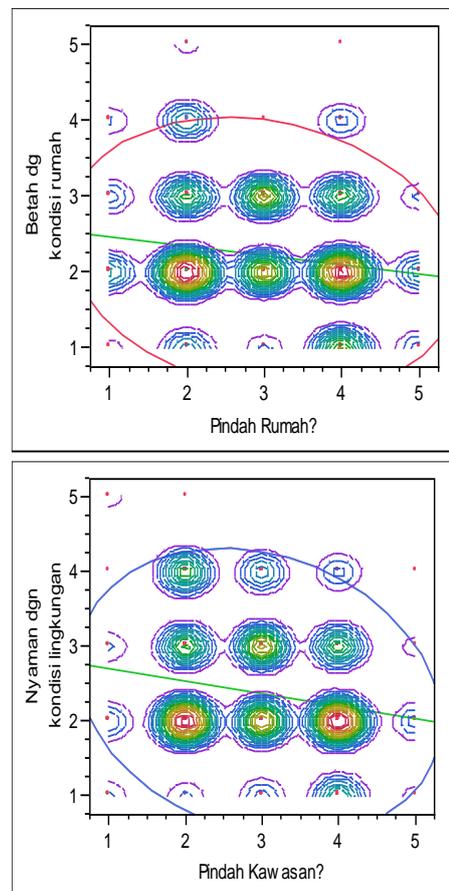
aliran sungai. Hanya 40% dari rumah yang telah memiliki septiteng.

Akses pada kawasan terputus. Jalur pejalan kaki sempit yang menghubungkan antar rumah ini tidak menghubungkan antar kawasan. Jalur ini biasanya terputus oleh aliran sungai. Jumlah jembatan penghubung antar kawasan sedikit bahkan seringkali tidak ada jembatan. Jalur pejalan kaki ini sempit pada beberapa lokasi hanya berukuran kurang dari satu meter. Jalur tersebut dilewati tidak hanya oleh pejalan kaki tetapi juga oleh pengendara sepeda motor. Walaupun demikian warga cukup puas dengan akses tersebut karena letak kawasan yang strategis di pusat kota.

Kebanjiran baik rumah atau kawasan tidak dianggap gangguan. Warga mengadaptasi kondisi banjir dengan menaikkan level lantai rumah. Rumah dan kawasan hanya mengalami banjir tinggi hanya setahun sekali. Pada saat banjir, mereka tetap beraktivitas seperti biasa.

Keamanan di kawasan cukup baik. Jarang terjadi pencurian pada kawasan ini. Demikian juga dengan pergaulan antar warga. Warga cukup puas dengan keakraban antar tetangga. Nilainya di atas nilai netral walau tidak mendapat nilai baik.

Tabel 6 Korelasi kepuasan dan keinginan untuk pindah.



Variabel	Korelasi	Signif. Prob
Pindah Rumah?	-0,17413	0,0004
Pindah Kawasan?	-0,20067	<,0001

Melalui analisis korelasi pada tabel 6 dapat dilihat pengaruh dari kepuasan terhadap variabel lingkungan dan hunian terhadap keinginan warga untuk pindah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua hal tersebut berkorelasi. Nilai signifikansi analisis di bawah 0,001 yang menunjukkan hasil yang signifikan. Koefisien korelasi 0,17 menunjukkan pengaruh yang sangat rendah dari kepuasan hunian terhadap keinginan untuk pindah ke hunian baru. Hal ini berarti walaupun warga tidak merasa nyaman tidak berarti mereka ingin pindah ke hunian lain. Koefisien korelasi pada variabel kepuasan lingkungan hunian terhadap keinginan untuk pindah ke kawasan lain adalah 0,2. Nilai tersebut juga masih menunjukkan pengaruh yang sangat rendah dari korelasi kedua variabel (Grim dan Yarnold 2002). Walaupun pemukim tidak nyaman dengan kondisi lingkungannya, mereka tidak berarti ingin pindah ke kawasan lain.

KESIMPULAN

Pengetahuan mengenai kualitas hunian dan lingkungan dari sudut pandang pemukim seharusnya menjadi bagian pertimbangan dalam menentukan prioritas perbaikan lingkungan. Revitalisasi kawasan permukiman kumuh yang dilakukan pemerintah ditujukan untuk memperbaiki kualitas hidup pemukim di lingkungan dilakukan melalui beberapa skenario. Skenario yang dilakukan pemerintah seringkali hanya berpijak pada kriteria objektif dari kondisi fisik hunian atau lingkungan dalam menentukan prioritas perbaikan lingkungan. Perbaikan dilakukan tanpa memperhatikan sudut pandang pemukim. Perbaikan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dapat lebih efektif dalam memperbaiki kualitas hidup mereka.

Ketidakpuasan terhadap hunian tidak membuat pemukim ingin pindah ke hunian baru. Kualitas hunian yang dikeluhkan adalah lahan yang sempit. Mereka juga mengeluhkan rumah yang sempit, rusak dan tidak adanya septiteng pada kakusnya. Pemerintah dapat meningkatkan kualitas hunian dengan perbaikan rumah dapat fokus pada perbaikan tersebut. Lahan yang sempit makin terasa mengganggu karena rumah yang tanpa jarak dengan tetangga atau tidak adanya aliran udara dan pencahayaan matahari yang masuk ke dalam bangunan. Kurangnya lahan juga menyebabkan tidak memungkinkan penambahan ruang sesuai dengan kebutuhan pemukim. Kebanjiran tidak menjadi keluhan utama. Pemukim cukup puas mengatasinya dengan

meninggikan rumah atau hanya pindah ke lantai rumah yang lebih tinggi.

Pemukim juga tidak puas dengan kualitas lingkungan. Tetapi ketidakpuasan tersebut tidak membuat pemukim ingin pindah ke kawasan baru. Skenario yang terbaik adalah memperbaiki lingkungan permukimannya dibandingkan dengan memindahkan pemukim ke kawasan baru yang mungkin akan mengalami penolakan.

Tidak semua kriteria kekumuhan menurunkan kepuasan pemukim. Kondisi banjir pada kawasan dan kepadatan bangunan ternyata tidak banyak menurunkan kepuasan pemukim. Kualitas permukiman yang dikeluhkan oleh pemukim adalah sampah, kurangnya ruang terbuka, fasilitas umum, dan bau pada lingkungan. Fokus perbaikan lingkungan dapat dimulai dengan membuat strategi perbaikan lingkungan yang fokus untuk mengatasi masalah tersebut.

Permasalahan sampah sangat mengganggu kepuasan pemukim. Sampah yang dihasilkan bukan hanya dari permukiman juga sampah yang hanyut bersama aliran air sungai. Sampah yang bercampur dengan air menghasilkan bau pada lingkungan. Pemerintah melakukan pembersihan berkala untuk mengurangi sampah dan membersihkan ungai dari sampah. Cara tersebut tidak efektif karena sampah terus menerus dihasilkan oleh kegiatan permukiman. Sampah bertumpuk pada hilir sungai juga berasal dari hulu sungai. Kebiasaan membuang sampah pada aliran sungai berlangsung pada permukiman di sepanjang tepian sungai. Pengolahan sampah dengan menyediakan petugas pengambil sampah dengan beban pembiayaan pada swadaya warga seringkali tidak berkelanjutan. Hanya beberapa pemukim yang mampu membayar iuran kebersihan. Pembersihan yang menekankan kesadaran untuk membersihkan berdasarkan kapling rumah juga tidak dapat diandalkan. Rumah tanpa batasan kapling dan genangan air menghayutkan sampah dari satu kapling ke kapling lainnya sehingga sampah adalah sampah bersama.

Pada permukiman tepian sungai maka pemerintah biasanya membangun bantaran sungai untuk mengurangi banjir yang menggenangi kawasan. Pembangunan Kondisi banjir dan genangan pada permukiman bukan gangguan bagi kepuasan pemukim. Turap tidak perlu menjadi prioritas bagi perbaikan lingkungan. Sebagian penduduk mengadaptasi kondisi sebagai bagian dari aktivitas hariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Burton, M. L., and Samuelson, L. J. (2008): Influence of urbanization on riparian forest diversity and structure

- in the Georgia Piedmont, US, *Plant Ecology*, 195(1), 99–115. <https://doi.org/10.1007/s11258-007-9305-x>
- Galiani, S., Gertler, P. J., and Undurraga, R. (2015): *The half-life of happiness: Hedonic adaptation in the subjective well-being of poor slum dwellers to a large improvement in housing*, National Bureau of Economic Research.
- Grim, L. G., and Yarnold, P. R. (2002): *Reading And Understanding More Multivariate Statistics*, American Psychological Association., Washington.
- Gupta, A. K., and Nair, S. S. (2011): Urban floods in Bangalore and Chennai: risk management challenges and lessons for sustainable urban ecology, *Current Science(Bangalore)*, 100(11), 1638–1645.
- Jiboye, A. D. (2011): Evaluating public housing performance: Providing a basis for residential quality improvement in Nigeria, *Middle-East Journal of Scientific Research*, 9(2), 225–232.
- Kuberan, A., Singh, A. K., Kasav, J. B., Prasad, S., Surapaneni, K. M., Upadhyay, V., and Joshi, A. (2015): Water and sanitation hygiene knowledge, attitude, and practices among household members living in rural setting of India, *Journal of Natural Science, Biology, and Medicine*, 6(Suppl 1), S69.
- Li, Z., and Wu, F. (2013): Residential satisfaction in China's informal settlements: A case study of Beijing, Shanghai, and Guangzhou, *Urban Geography*, 34(7), 923–949.
- Marans, R. W., and Stimson, R. J. (2011): *Investigating quality of urban life: Theory, methods, and empirical research*, Springer Science & Business Media, 45.
- Mohanraj, R., Sathishkumar, M., Azeez, P. A., and Sivakumar, R. (2000): Pollution status of wetlands in urban Coimbatore, Tamilnadu, India, *Bulletin of Environmental Contamination and Toxicology*, 64(5), 638–643.
- Richards, R., O'Leary, B., and Mutsonziwa, K. (2007): Measuring quality of life in informal settlements in South Africa, *Social Indicators Research*, 81(2), 375–388.
- Sumila Gulyani, and Bassett, E. M. (2010): The Living Conditions Diamond: An Analytical and Theoretical Framework for Understanding Slums, *Environment and Planning A: Economy and Space*, 42(9), 2201–2219. <https://doi.org/10.1068/a42520>
- United Nations Human Settlements Programme (Ed.) (2003): *The challenge of slums: global report on human settlements, 2003*, Earthscan Publications, London ; Sterling, VA, 310.
- Vollmer, D., and Grêt-Regamey, A. (2013): Rivers as municipal infrastructure: Demand for environmental services in informal settlements along an Indonesian river, *Global Environmental Change*, 23(6), 1542–1555. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2013.10.001>
- Vollmer, D., Ryffel, A. N., Djaja, K., and Grêt-Regamey, A. (2016): Examining demand for urban river rehabilitation in Indonesia: Insights from a spatially explicit discrete choice experiment, *Land Use Policy*, 57, 514–525.
- Zakerhaghighi, K., Khanian, M., and Gheitarani, N. (2015): Subjective quality of life; assessment of residents of informal settlements in Iran (a case study of Hesar Imam Khomeini, Hamedan), *Applied Research in Quality of Life*, 10(3), 419–434.
- Zebardast, E. (2009): The housing domain of quality of life and life satisfaction in the spontaneous settlements on the Tehran metropolitan fringe, *Social Indicators Research*, 90(2), 307–324.